

# **PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DIGITAL DI BADAN PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN DAERAH PROVINSI JAWA BARAT**

**Rafi Ramadhan**

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

rafi21001@mail.unpad.ac.id

## **ABSTRAK**

Di era modern, perpustakaan merupakan tempat yang sangat sepi dan jarang di kunjungi oleh masyarakat, hal tersebut dikarenakan hadirnya era digital yang memudahkan semua informasi. Dengan demikian, dalam Artikel ini akan membahas apa yang dimaksud dengan perpustakaan, perpustakaan digital dan bagaimana pengelolaan perpustakaan digital yang dilakukan Bapusipda Jabar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang mengacu pada studi literatur. Temuan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah Perpustakaan merupakan tempat pengarsipan serta penghimpunan seluruh dokumen baik itu buku, arsip, serta non buku. Perpustakaan Digital adalah sarana perpustakaan yang disediakan oleh pihak perpustakaan dalam bentuk digital. Pengelolaan perpustakaan digital yang dilakukan oleh Bapusipda diantaranya yaitu pembentukan perpustakaan digital melalui aplikasi yang bernama E-Pustaka, Pengelolaan fasilitas penunjang perpustakaan seperti ruang baca serta koleksi buku dan yang terakhir adalah pengelolaan pengarsipan atau penyediaan alat penelusuran koleksi buku di Bapusipda Jawa Barat

## **ABSTRACT**

*In the modern era, the library is a very quiet place and is rarely visited by the public, this is due to the presence of the digital era that facilitates all information. Thus, in this paper, we will discuss what is meant by a library, digital library and how to manage digital libraries carried out by the West Java Regional Development Planning Agency. The method used in this research is a descriptive qualitative method which refers to the study of literature. The findings from the results of this study include that the library is a place for archiving and collecting all documents, both books, archives, and non-books. Digital Library is a library facility provided by the library in digital form. The management of digital libraries carried out by Bapusipda includes the establishment of digital libraries through an application called E-Pustaka, management of library supporting facilities such as reading rooms and book collections and the last is archiving management or the provision of search tools for book collections at Bapusipda West Java.*

## **Pendahuluan**

Dunia berkembang semakin pesat dalam sehari-harinya perkembangan zaman yang semakin modern dan mudah untuk mengakses segala hal, seluruh elemen yang ada di dalam masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan ini. Hal

tersebut perlu dilakukan agar meningkatkan efisiensi serta efektifitas dari segala aspek yang meliputi kebutuhannya. Hal ini bukan tanpa alasan karena, kebutuhan akan informasi dan kemudahan akses di segala hal menjadikan masyarakat gila terhadap akses

## **ARTICLE INFO**

Diterima: 08 September 2022  
Direvisi: 10 November 2022  
Disetujui: 01 Desember 2022

## **KATA KUNCI**

*Perpustakaan  
Digital  
Pengelolaan*

## **KEYWORDS**

*Library  
Digital  
Management*

informasi dan selalu ingin mengetahui informasi informasi terbaru.

Kemajuan zaman yang tidak bisa dibendung lagi, kebutuhan informasi dan pengetahuan yang terus bergerak dinamis. Didukung dengan teknologi dan kemudahan yang semakin masif dan dinamis. Membuat masyarakat mau tidak mau harus bisa ikut berkembang di era yang sangat dinamis ini. Masyarakat yang berkembang dengan kemajuan zaman selalu beradaptasi menyesuaikan seluruh kebutuhannya agar dapat terpenuhi, tidak terkecuali pengetahuan ataupun informasi yang diinginkan oleh individu atau masyarakat. informasi dan pengetahuan kini dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Tentunya hanya dengan mengakses internet, seseorang dapat dengan mudahnya menerima begitu banyak informasi yang dia inginkan. Internet bisa digunakan oleh siapapun tanpa terkecuali, internet merupakan tonggak besar perubahan di era digital. Internet juga yang membuat banyak sekali kemudahan dan perubahan perubahan baru dalam segala aspek tatanan kehidupan umat manusia. Segala sesuatu yang memberikan kemudahan terhadap manusia berkembang dengan pesat. Menjadikan banyak hal menjadi instan dan memberikan kesan yang memanjakan.

Perkembangan yang sangat pesat ini sungguh memberi kemudahan bagi kelangsungan hidup manusia, akan tetapi kemajuan tidak akan memunculkan manfaat bilamana penggunaan serta infrastruktur yang dibangun tidak mendukung kemajuan zaman. Di era digital yang menuntut semua hal harus serba cepat dan praktis mewajibkan bagi lembaga-lembaga terkait untuk bertransformasi mengikuti hal tersebut. Di era digital ini segalanya tidak memiliki batas ruang dan waktu. Bahkan, tiap tiap individu hampir tidak memiliki privasi di era digital ini. Karena informasi bergerak terus menerus secara cepat dan masif tanpa ada seorang pun yang bisa membendung pergerakannya.

Diketahui bahwa pada era lama, informasi serta pengetahuan banyak bersumber dari buku. Buku menjadi gudang ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang ingin menambah wawasan. Kini, tidak hanya buku fisik yang bisa dijadikan gudang ilmu pengetahuan bagi siapa saja. Banyak jurnal online, buku buku elektronik kemudian kajian kajian yang bisa diakses dimanapun

dan kapanpun. Tapi tetap tidak mengurangi esensi buku buku fisik pada masa ini. Di Zaman ini, masyarakat difasilitasi dengan tempat yang memuat berbagai macam buku-buku yang menarik dibaca, tempat tersebut bernama perpustakaan. Perpustakaan sebagai lembaga layanan informasi memberikan informasi terbaik yang dimilikinya melalui berbagai layanan yang disediakan. Persebaran perpustakaan mulai dari Nasional, Daerah hingga ke pedesaan memudahkan masyarakat dalam memanfaatkan layanan perpustakaan.

Di era sekarang, perpustakaan sangatlah banyak dan ada di berbagai daerah baik di kota ataupun di kabupaten tertentu. Fasilitas ini disiapkan untuk masyarakat dalam mencari pengetahuan yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Akan Tetapi, pada zaman digital perpustakaan mulai tertinggal dan dikalahkan oleh internet yang lebih praktis dan efisien daripada harus jauh menurut perpustakaan. Segala hal bisa ditemukan di internet tanpa perlu mengunjungi perpustakaan. Namun tetap, informasi dari internet sulit dipastikan terkait kebenarannya. Perpustakaan tetap menjadi kunci informasi yang kredibel di masyarakat.

Di dalam sebuah jurnal yang di tulis oleh Yuyun Widayanti dijelaskan bahwa perpustakaan digital merupakan wajah baru yang hadir di era digital ini, dalam jurnal ini ditemukan bahwasannya pengelolaan perpustakaan digital memberikan dampak yang cukup besar dalam meningkatkan tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan (Widayanti, 2015). Hal ini merupakan perkembangan baru di dalam perpustakaan yang selama ini kita kenal berbentuk sebuah gedung. Apa jadinya perpustakaan yang biasanya berbentuk gedung dan harus kita kunjungi demi suatu informasi kini dapat diakses kapan saja dan dimana saja, tanpa terbatas ruang dan waktu. Hal ini tentu saja sangat memudahkan para pemustaka atau mengakses informasi dengan adanya perpustakaan digital.

Perpustakaan digital sendiri merupakan pengelolaan suatu karya baik karya cetak, atau karya non-cetak yang dibuat dengan cara yang profesional, kemudian disatukan ke dalam sistem yang terintegrasi ke dalam software, dengan tujuan pemenuhan kebutuhan kegiatan penelitian, kegiatan melestarikan bahan pustaka, pendidikan, penelusuran informasi, serta rekreasi untuk

digunakan oleh masyarakat baik umum maupun khusus (Hartanto, 2017). Artinya perpustakaan digital bisa saja tidak ada wujudnya secara fisik namun, bisa dilihat melalui perangkat tertentu. Sistemnya bisa disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka.

Bila mengacu kepada kedua hasil penelitian tersebut, pengelolaan perpustakaan di era digital sangatlah penting, karena dengan adanya pengelolaan yang baik serta fasilitas yang menunjang kenyamanan para pembaca dapat memberi kesan positif bagi setiap masyarakat. pengelolaan tentunya memerlukan penanganan yang serius, serta dibarengi dengan pembangunan infrastruktur yang memadai. Tentunya dengan tetap memperhatikan hakikat dan fungsi dari perpustakaan itu sendiri. Selain itu harus mudah diakses oleh siapapun sehingga dapat bermanfaat dan bisa sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Salah satu lembaga bernama Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat atau sering disingkat Bapusipda Jabar merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peran dalam kearsipan dan perpustakaan di Jawa Barat. Bapusipda Jabar memiliki fasilitas perpustakaan yang disediakan bagi masyarakat, hadirnya fasilitas ini sangat membantu masyarakat dalam menambah wawasan dan informasi. Berbagai layanan dimiliki oleh Bapusipda Jabar, seperti fasilitas peminjaman koleksi dan lain lain.

Di era digital ini, penyesuaian fasilitas serta pengelolaan sangatlah penting. Dengan adanya penyesuaian lembaga seperti Bapusipda Jabar dituntut untuk modern dan sesuai dengan zaman. Sangat menarik bagi penulis, bagaimana perpustakaan dapat mengelola dan meningkatkan daya saingnya di tengah perkembangan teknologi ini. Bagaimana tindakan yang dilakukan perpustakaan agar dapat kembali hadir di tengah masyarakat dan memberi manfaat banyak, dan seperti apa wajah baru perpustakaan di era digital. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik tentang "Pengelolaan Perpustakaan Digital di Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat"

Berangkat dari latar belakang yang sudah disebutkan sebelumnya, dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai fokus dari penelitian ini, antara lain:

1. Apa itu perpustakaan?
2. Apa itu perpustakaan digital?
3. Bagaimana pengelolaan perpustakaan di era digital pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat?

Dengan didasari oleh beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain: 1) mengetahui apa pengertian serta fungsi dari perpustakaan; 2) mengetahui apa pengertian serta fungsi dari perpustakaan digital; 3) memahami bagaimana pengelolaan perpustakaan di era digital pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat.

### **Tinjauan Pustaka Perpustakaan**

Library pada dasarnya merupakan kata dalam bahasa Inggris yang merupakan Perpustakaan. Mulai dari kata libra yang memiliki arti buku. Perpustakaan adalah tempat atau ruangan yang memiliki isi berupa koleksi bahan pustaka, yang berupa karya cetak berupa buku maupun karya non-cetak yang bukan berupa buku yang kemudian disusun menggunakan pengklasifikasian sesuai dengan sistemnya untuk kemudian dimanfaatkan oleh para penggunanya (Bafadal, 2011, hal. 5).

Menurut Yusuf dan Suhendar (2007) dalam bukunya berpendapat bahwa perpustakaan merupakan tempat terjadinya kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran berbagai macam informasi, dalam bentuk tercetak secara fisik maupun dalam bentuk terekam berupa seluruh macam media seperti film, komputer, video, dan sebagainya. Perpustakaan dalam pendapat Darmono (2007) adalah suatu unit kerja yang merupakan suatu tempat guna menghimpun, mengoleksi, mengolah dan mengelola bahan pustaka dengan cara yang sistematis untuk kemudian dimanfaatkan oleh para pemustaka sebagai sumber informasi serta sarana pembelajaran yang menyenangkan.

Dari beberapa pengertian mengenai perpustakaan diatas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu lembaga penyedia informasi yang berguna sebagai tempat pengumpulan, pengolahan, pemeliharaan informasi yang kemudian disebarluaskan kepada para pemakainya.

Menurut Widiasa (2007), perpustakaan memiliki tugas umum yaitu mengumpulkan

sumber informasi berupa bahan pustaka baik itu buku maupun non buku, mengelola serta memelihara bahan pustaka tersebut, serta memberikan layanan perpustakaan kepada para pemustakanya.

Hadirnya perpustakaan pasti memiliki fungsi tertentu yang ingin dicapai oleh pendiri ataupun lembaga yang membangun perpustakaan. Adapun beberapa gambaran yang berkaitan dengan fungsi perpustakaan bagi masyarakat menurut Sulistyo Basuki sebagai berikut (Hartono, 2016, hal. 20):

1. Fungsi pelestarian karya adalah fungsi dalam menyimpan karya masyarakat. Penyimpanan Formulir kerja berkenaan dengan buku, surat kabar, majalah, atau informasi rekaman lain. Perpustakaan merupakan barang publik dalam bentuk buku yang paling luas pada arsip umum.
2. Fungsi informasi adalah fungsi dalam menyediakan suatu informasi yang dikelola oleh perpustakaan untuk para penggunanya. Dalam fungsi tersebut, masyarakat yang membutuhkan informasi bisa meminta atau bertanya kepada pustakawan di suatu perpustakaan. Informasi terkelola adalah suatu informasi yang berkaitan dengan tugas dalam keseharian, kursus, atau informasi yang lain.
3. Fungsi Pendidikan, dimana perpustakaan memiliki keselarasan dengan tujuan pendidikan. Dengan tersedianya sumber-sumber yang ada, perpustakaan tentunya sangat berguna untuk memberikan tunjangan dalam proses pembelajaran.
4. Fungsi Rekreasi merupakan fungsi yang dijadikan tempat sebagai rekreasi oleh penggunanya dengan penyediaan fasilitas yang sangat bermanfaat salah satunya menyediakan buku bacaan yang bersifat menghibur.
5. Fungsi budaya merupakan fungsi yang dijadikan sebagai media dalam pengembangan berbagai budaya di suatu karya.

Tujuan pokok perpustakaan ialah mendukung seluruh proses pembelajaran dengan memberikan sumber atau koleksi bahan pustaka yang disesuaikan dengan kebutuhan baik sekolah, masyarakat, serta kebutuhan lainnya. Dengan penyediaan fasilitas pendukung seperti buku, maka proses pembelajaran berlangsung secara baik (Yusuf, 2013, hal. 7).

## **Pengelolaan Perpustakaan**

Pengelolaan memiliki arti manajemen yang berakar dari bahasa *to manage* yang memiliki terjemahan kegiatan pengaturan, pengelolaan, melaksanakan mengendalikan serta memperlakukan. Bahasa manajemen sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna sama yaitu pengelolaan. Pengelolaan perpustakaan adalah cara memperlakukan, mengendalikan serta melaksanakan semua hal yang berkaitan dengan perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan sendiri diantaranya yakni (Hartono, 2016, hal. 26):

1. Pengelolaan kebijakan serta prosedur
2. Pengelolaan terhadap bahan pustaka
3. Pengelolaan terhadap pengadaan bahan koleksi serta pendanaan
4. Pengelolaan fasilitas perpustakaan
5. Pengelolaan staff dan pustakawan sebagai SDM
6. Pengelolaan dalam perancangan kegiatan

## **Perpustakaan Digital**

Perpustakaan digital merupakan kelompok yang menyediakan sumber daya, salah satu contohnya adalah staf dengan keterampilan khusus, untuk mengatur, memilih, menyediakan akses intelektual, menafsirkan, melestarikan, mendistribusikan, dan memastikan bahwa koleksi karya digital ada dari suatu zaman ke ke jaman lainnya agar koleksi tersebut dapat dimanfaatkan secara ekonomis dan nyaman oleh komunitas tertentu, atau komunitas terpilih (Prasojo L., 2016).

Adapun penjelasan lain tentang perpustakaan digital, perpustakaan digital adalah kumpulan data multimedia berskala besar, yang disusun dengan menggunakan alat dan metode pengelolaan informasi, serta dapat menampilkan data tersebut sebagai informasi dan informasi yang berguna bagi masyarakat dalam berbagai konteks organisasi dan sosial. Pengetahuan. Artinya, perpustakaan digital membutuhkan model baru bagi pengguna untuk memperoleh dan menggunakan informasi dalam arti yang seluas-luasnya (Prasojo L., 2011, hal. 23).

Perpustakaan digital merupakan jendela atau jalan baru dalam mengakses informasi bagi publik. Adapun tujuan lain mengenai perpustakaan digital yaitu (Prasojo L., 2016):

1. Untuk melancarkan peningkatan dengan teratur tentang bagaimana prosedur pengumpulan, penyimpanan, serta penyusunan informasi dan pengetahuan kedalam sebuah format digital.
2. Untuk melakukan pengembangan dalam penyebaran informasi secara efektif dan ekonomis disegala bidang.
3. Untuk melakukan dorongan sebagai usaha kolaboratif yang berdampak tinggi untuk berinvestasi dalam sumber daya penelitian serta jaringan komunikasi.
4. Guna memperkuat koneksi komunikasi dan kerjasama pada perdagangan, penelitian, pemerintahan, serta pendidikan.
5. Untuk pengadaan peranan *leadership* secara internasional terhadap generasi-generasi selanjutnya dalam hal penyebaran ilmu pengetahuan ke wilayah-wilayah yang strategis dan penting.
6. Untuk memperluas kesempatan belajar sepanjang hayat.

### **Metode**

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan sebuah metode dalam penggambaran seluruh objek yang dibahas dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian berjenis kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang mendalami sebuah fenomena dari objek penelitian, kemudian objek penelitian tersebut dideskripsikan atau digambarkan melalui sebuah tulisan yang berupa penelitian.

Dalam penerapan metode kualitatif deskriptif, penulis memerlukan pengambilan data melalui beberapa teknik, antara lain:

#### **1. Studi Literatur**

Penelitian ini menggunakan studi literatur. Dalam metode studi literatur, penulis mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan peranan pustakawan dan pelayanan perpustakaan pada berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal, dan lainnya. Menurut Danial dan Warsiah (2009) dalam Hidayah, dkk. (2019), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

#### **2. Internet Searching**

Internet *Searching* adalah teknik yang digunakan untuk memperdalam data dari objek penelitian yang diteliti, data atau informasi yang berhubungan dengan objek penelitian bersumber dari internet yang ditelusuri melalui mesin pencari di *software* komputer, mesin pencari ini memiliki sumber informasi dari data server yang telah tersedia (Sarwono, 2020, hal. 35). Pencarian Internet adalah teknologi akuisisi data menggunakan seluruh tools/alat pencari di internet berisi informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Penemuan file data di pencarian internet dapat menunjukkan kecepatan integritas dan ketersediaan data yang bisa membantu para peneliti untuk mencari sumber sumber informasi.

#### **3. Observasi**

Metode observasi adalah survei pelaksanaan secara sadar sistematis dan menggunakan beberapa sensasi terjadinya peristiwa atau berlangsung dan mengamati ketika suatu akan terjadinya peristiwa. Hal ini melakukan pengamatan serta pencatatan dari segala penelitian secara sistematis.

Dalam mengumpulkan metode observasi ini, peneliti menerapkan format sebagai berikut: Observasi peserta, ialah meneliti apa yang orang lain lakukan pada kegiatan sehari-hari dalam rangka pengumpulan data penelitian. Data yang diperoleh dari observasi partisipan ini akan membawa kita mengenal satu sama lain lebih dekat, lebih tajam dan pada tingkat yang berarti perilaku yang terlihat. Maka dari itu, penulis menetapkan untuk menerapkan pengamatan terhadap pengelolaan perpustakaan di era digital pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat.

#### **Hasil Dan Pembahasan** **Sejarah Singkat Bapusipda**

BAPUSIPDA Jabar atau dalam lengkapnya Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat merupakan fasilitas yang dibangun oleh Pemprov Jawa Barat melalui dasar aturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 22 Tahun 2008 mengenai Organisasi dan Tata kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga dan Satuan Polisi Pamong Praja Provinsi Jawa Barat.

Bapusipda Jabar merupakan gabungan dari 2 fungsi lembaga yakni Badan Kearsipan Daerah (Basipda) dan Badan Perpustakaan Daerah (Bapusda) Provinsi Jawa Barat.

Saat ini Bapusipda Jabar terdiri dari Sekretariat dan 5 bidang, yaitu: 1. Bidang Deposit dan Pengolahan Bahan Perpustakaan, 2. Bidang Pemberdayaan Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca, 3. Bidang Layanan Otomasi Perpustakaan dan Kearsipan, 4 Bidang Pengelolaan Kearsipan, 5. Bidang Akuisisi dan Pelestarian.

Visi Misi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat diantaranya yakni, Visi Perpustakaan mencerdaskan masyarakat karsipan pilar akuntabilitas, sedangkan Misi dari Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat yakni: 1. Meningkatkan pembudayaan kegemaran membaca dan menulis masyarakat, 2. Menyediakan arsip sebagai bukti pertanggungjawaban penyelenggaraan pemerintahan daerah dan sumber informasi publik, 3. Mengembangkan dan melestarikan bahan perpustakaan dan arsip, 4. Pelayanan dan perpustakaan dan karsipan, 5. Meningkatkan pembinaan teknis perpustakaan dan karsipan, 6. Membangun jejaring kerja dan stakeholders.

Berdasarkan catatan sejarah, Badan Perpustakaan dan Karsipan Daerah Provinsi Jawa Barat mengalami beberapa kali pergantian nama pada awal berdirinya. Sebuah tonggak sejarah awal berdirinya Bapusipda yang semula bernama Perpustakaan Negara, didirikan pada tanggal 23 Mei 1956. Bapusipda didirikan di 19 negara bagian berdasarkan amanat Mendikbud No. 29103/S, salah satunya Bandung di Jl. Organisasi utama Diponegoro adalah Biro Pengembangan Perpustakaan dan Buku. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Nomor 095 Tahun 1967, tanggal 6 Desember 1967 secara resmi menetapkan lembaga perpustakaan sebagai pimpinan atau organisasi yang membawahi perpustakaan negara, yang didasarkan pada peraturan menteri. Dalam Permendikbud No. 079 Tahun 1975, Perpustakaan Negara menjadi titik pusat pengembangan perpustakaan.

Lalu pada tanggal 29 Mei 1979, untuk tahun keempat berturut-turut, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mengeluarkan

Keputusan No. 095/0/1979 tentang Keputusan Pengalihan Nama Perpustakaan Negara menjadi Perpustakaan Daerah. yang merupakan organisasi induk. Itu masih pusat pengembangan perpustakaan.

Kemudian, dengan bergabungnya Pusat Pengembangan Perpustakaan dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1989 tanggal 6 Maret 1989 tentang Perpustakaan Indonesia, Pasal 14 (1), nama dari perpustakaan daerah diubah menjadi Perpustakaan Daerah Jawa Barat dan organisasi induknya adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Terbitnya Keppres nomor 50 tahun 1997 tentang Perpustakaan Nasional RI, maka selaras pasal 16 (1) nama Perpustakaan Daerah Jawa Barat kemudian berubah kembali dengan nama baru yaitu Perpustakaan Nasional Provinsi Jawa Barat. Ketika hak-hak secara otomatis menggulung area berdasarkan Undang-Undang 22 2000 dan UU No. 25 pada tahun 2000 tentang Neraca Keuangan Tengah dan Regional, Pada awalnya Perpustakaan Nasional Provinsi Jawa Barat merupakan Badan Vertikal Letter National Institute of the Republik Indonesia Di ibukota provinsi, kemudian mengeluarkan peraturan di wilayah 6/2002, 12 April 2002 Perpustakaan Nasional Provinsi Jawa Barat melanjutkan namanya kepada Badan Perpustakaan Provinsi Jawa Barat adalah salah satu organisasi teknis Wilayah Barat Provinsi Jawa Barat. Selain itu, sejarah organisasi penyimpanan regional dimulai dengan penentuan keputusan gubernur peraturan regional Jawa Barat. 29 tahun yang lalu, pada tahun 1990 tepatnya pada Mei 1990 terlibat dalam menciptakan organisasi dan alur kerja gudang regional Provinsi Jawa Barat.

Berlandaskan lisensi prinsip gubernur pada 7 Juni 1990 No. 011/1856 / Ortak (saat ini memiliki hak Republik Indonesia No. 3/2009) dengan salinan untuk Arsip Nasional Republik Indonesia untuk mendapatkan Rekomendasi. Atas dasar KepMENDAGRI No. pada tahun 1991 tentang petunjuk tentang pembuatan CAD dari Provinsi Jawa Barat pada:

Untuk Penyimpanan Kantor jawa barat Area Level 87 Penyimpanan Kantor SOTK di Jawa Barat.

Pada tanggal 23 Desember 1992, Kantor Penyimpanan Regional adalah Wakil Gubernur Pemerintah dan Kesra HMA berdasarkan peraturan daerah Provinsi Jawa Barat. 2 pada tahun 1991 dan tidak. 3 Pada tahun 1991 melibatkan penciptaan Kantor Arsip Provinsi Jawa dan disetujui oleh pertahanan Menteri Dalam Negeri. 20 tahun 1992 pada 12 Februari 2002.

Pada tanggal 19 Agustus 1998, Gedung Kantor Arsip Daerah yang terletak di Jalan Kawaluyaan II No. Soekarno Hatta diresmikan oleh Gubernur KDH Provinsi Jawa Barat. Setelah ditetapkannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, organisasi kearsipan juga mengalami perubahan, yang terlihat dengan lahirnya peraturan perundang-undangan. Peraturan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Nomor 06, 2002 12 April 2002 tentang Perubahan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat. Disahkannya Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 2002 membawa perubahan arsip dimana Arsip Daerah Provinsi Jawa Barat menjadi Arsip Daerah Jawa Barat (BASIPDA), oleh karena itu skalanya ditingkatkan dari Tingkat III menjadi Tingkat II.

Pada tahun 2008, perangkat daerah ini akhirnya ikut dengan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat (BAPUSIPDA Jabar). BAPUSIPDA dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 22 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Badan Keteknikan Daerah, dan Satuan Polisi Pamong Praja di bawahnya. Organisasi Daerah Tahun 2008 Menerbitkan 21 Seri D, Tambahan Lembaran Negara Nomor 56). Selanjutnya, Undang-Undang Kawasan No. 22 Tahun 2008 diubah dengan Undang-Undang Kawasan No. 15 Tahun 2001 untuk mengubah Undang-Undang Kawasan No. 22 Tahun 2008.

Pada tahun 2016, BAPUSIPDA mengubah Nomenklatur menjadi Dinas yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat (DISPUSIPDA) yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 06 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Jawa Barat yang meliputi enam Eselon III dan tiga Eselon IV, yaitu:

1. Sekretariat, yang membawahi :

- a. Subbagian Perencanaan dan Pelaporan;
  - b. Subbagian Keuangan dan Aset; dan
  - c. Subbagian Kepegawaian, Umum dan Kehumasan
2. Bidang Perpustakaan Deposit dan Pengembangan Bahan Perpustakaan;
  3. Bidang Bina Perpustakaan dan Budaya Gemar Membaca;
  4. Bidang Pelayanan Perpustakaan dan Kearsipan;
  5. Bidang Pengelolaan Arsip Dinamis; dan
  6. Bidang Pengelolaan Arsip Statis.

#### **E-Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip (Dispusip)**

Dalam Situasi Pandemi Covid-19, masyarakat diharapkan untuk tidak banyak melakukan aktifitas di luar rumah. Tindakan ini dilakukan untuk menekan angka penyebaran Covid-19. Dengan kondisi seperti ini, masyarakat yang memiliki kepentingan untuk mengunjungi perpustakaan memiliki kecemasan atas terpaparnya Covid-19.

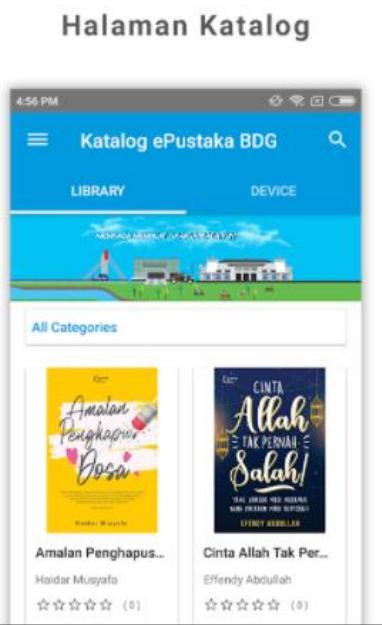
**Gambar 1**  
**Logo E-Pustaka Bandung**



Sumber: <https://unduh.elperpus.com/e-pustaka-bandung>

e-Pustaka Dinas Perpustakaan dan Arsip (Dispusip) menjadi alternatif bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya atas informasi dan mengetahuan. Dengan adanya e-Pustaka Dispusip masyarakat tidak perlu repot-repot untuk datang secara langsung ke fasilitas perpustakaan.

**Gambar 2**  
**Interface E-Pustaka Bandung**



Sumber: <https://unduh.eperpus.com/e-pustaka-bandung>

Program ini merupakan pengelolaan yang dilakukan pihak Bapuspipda dalam menjawab tanggangan modernisasi atau era digital. Pengelolaan yang dilakukan oleh pihak e-Pustaka Dispupid dalam mengelola perpustakaan digital sangatlah baik. e-Pustaka Bandung merupakan aplikasi perpustakaan digital berbasis Android yang bisa diunduh melalui *PlayStore* secara gratis. Aplikasi itu telah hadir sejak 2019 dengan koleksi 575 judul buku sebanyak 3.300 eksemplar

#### **Pengelolaan SDM**

Pada era era digitalisasi, pustakawan dituntut untuk selalu *up to date* dengan perkembangan informasi yang ada. Hasil observasi di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat menunjukkan bahwa pustakawan dalam lembaga tersebut memiliki kompetensi yang dibutuhkan seorang pustakawan pada era digitalisasi. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat memiliki pustakawan yang kompeten serta dapat mengoperasikan alat-alat teknologi informasi. Pustakawan pada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat juga tetap memiliki sikap yang ramah taman, sopan, perhatian, cekatan serta informatif kepada pemustakanya, yang memunculkan rasa kepercayaan pemustakanya, kepada Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat.

#### **Pengelolaan Infrastruktur**

Hal yang tidak kalah penting lainnya dari pelayanan perpustakaan adalah infrastrukturnya. Menurut Grigg (1988), infrastruktur adalah suatu sistem yang berbentuk fisik yang mencakup sarana transportasi, irigasi, drainase, gedung maupun fasilitas lain yang disediakan untuk publik yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan manusia dalam aspek kebutuhan dasar, sosial serta ekonomi.

Dalam perpustakaan, infrastruktur termasuk jenis pelayanan berupa bangunan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan yang ada dalam suatu unit kerja perpustakaan seperti menghimpun informasi, mengolah informasi, menyimpan dan memelihara bahan pustaka, serta menyajikannya kepada para pemustaka.

Sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 mengenai Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota, sarana serta prasarana dari suatu perpustakaan kabupaten/kota harus dapat memenuhi aspek-aspek mulai dari bangunan, hingga ruangan perpustakaan.

Dalam era digitalisasi, tentu saja lembaga penyedia informasi harus dapat melakukan pengembangan pada sarana dan prasaranaanya. Perpustakaan harus dapat menyediakan sarana dan prasarana dengan menyesuaikan pada karakteristik target penggunanya serta koleksi bahan pustaka yang tersedia di dalam perpustakaan tersebut. Pemustaka di zaman ini biasanya adalah generasi millennial yang menyukai sesuatu yang simpel tapi efektif.

Infrastruktur berupa gedung mungkin akan sulit jika ingin melakukan perubahan yang relevan dengan kemajuan teknologi. Tetapi sarana dan prasarana seperti ruang membaca bisa diubah dan dikembangkan menjadi ruangan yang nyaman pagi para pemustaka.

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat memiliki gedung yang cukup baik. Jika dilihat dari arsitekturnya, Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat memiliki gedung yang bertingkat-tingkat dengan pembagian ruangan perpustakaan sesuai dengan katalogisasi koleksinya.

### **Pengelolaan Fasilitas**

Fasilitas dalam perpustakaan disediakan guna memudahkan para pemustaka untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya sebagai kegiatan pemanfaatan perpustakaan.

Yusuf dan Suhendar (2007) menjelaskan bahwa definisi perpustakaan adalah seluruh peralatan, perabotan, serta beragam alat pembantu yang disediakan oleh suatu lembaga penyedia informasi dengan fungsi memudahkan pemustaka dalam memanfaatkan segala koleksi serta informasi yang ada pada perpustakaan.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia dalam suatu lembaga penyedia informasi adalah hal yang sangat penting dalam menunjang kualitas pelayanan perpustakaan.

Di tengah berkembangnya berbagai macam teknologi di era digitalisasi ini, sesuai dengan tujuan dan fungsi perpustakaan untuk memaksimalkan pengumpulan, pengelolaan, dan penyediaan informasi kepada para pemustakanya, perpustakaan tentunya dituntut untuk dapat *up to date* dengan seluruh perkembangan dan pertumbuhan informasi yang tidak terkendali pada era digitalisasi ini.

Bapusipda Jawa Barat memiliki fasilitas yang cukup memadai. Koleksi yang tersedia di Bapusipda Jawa Barat juga terbilang lengkap, pemustaka dapat mencari bahan pustaka yang mereka perlukan secara langsung dengan menelusuri rak-rak berisi koleksi bahan pustaka atau menggunakan fasilitas yang tersedia untuk membantu pemustaka dalam memperoleh koleksi yang dibutuhkannya.

Pada era digitalisasi, tentunya fasilitas perpustakaan juga berkembang dan mengalami digitalisasi. Fasilitas pelayanan yang paling menonjol yaitu search engine yang berupa komputer dengan sistem OPAC (Online Public Access Catalog). OPAC digunakan pemustaka untuk mempermudah mereka dalam proses pencarian informasi. Selain itu disediakan juga meja yang dilengkapi dengan stop kontak serta kursi-kursi untuk pemustaka jika ingin membaca atau mengerjakan tugas di perpustakaan. Tentunya, disediakan pula akses internet berupa wifi gratis yang dapat digunakan oleh

pemustaka ketika mengunjungi Bapusipda Jawa Barat.

Pada Bapusipda Jawa Barat, terdapat beberapa layanan yang disediakan kepada para pemustaka untuk membantu mereka dalam kegiatan penelusuran informasi. Pertama, Bapusipda Jawa Barat menyediakan layanan sirkulasi, yaitu layanan peminjaman atau pengembalian buku kepada para pemustaka. Kedua, tersedia layanan referensi, dimana pemustaka dapat bertanya kepada pustakawan terkait referensi informasi yang mereka butuhkan. Ketiga, layanan ruang baca, Bapusipda Jawa Barat memberikan fasilitas ruang baca yang cukup nyaman bagi para pemustaka yang ingin membaca buku di tempat.

Fasilitas perpustakaan merupakan sarana penunjang dalam mendukung kegiatan membaca bagi masyarakat. fasilitas sangatlah penting sebab dengan adanya fasilitas yang baik serta memiliki standar maka masyarakat akan merasa nyaman dalam melakukan aktivitas belajarnya di perpustakaan.

Di Bapusipda sendiri memiliki beberapa fasilitas penunjang yang telah di kelola serta di bangun oleh pihak Bapusipda agar masyarakat merasa nyaman. Beberapa fasilitas yang tersedia diantaranya:

#### **1. Ruang Baca dan Koleksi buku**

Ruang baca serta koleksi buku adalah aspek penting yang diperlukan oleh perpustakaan, dalam hal ini pihak Bapusipda telah menyediakan beberapa ruang baca yang sesuai dengan usia serta tingkat kebutuhan yang ada di masyarakat. tidak terkecuali koleksi buku, buku yang dimiliki oleh pihak Bapusipda sangatlah banyak, buku-buku tersebut dapat digunakan oleh masyarakat baik dibaca di tempat ataupun dipinjam.

**Gambar 3**  
**Ruang Baca dan Koleksi Buku**



## 2. Pengarsipan Buku melalui digital

Dalam memilih dan memilah buku, tentunya memerlukan waktu yang sangat lama bilamana tidak ada fasilitas penunjang dalam mengarsipkan koleksi buku yang tersedia di perpustakaan. Tentunya pihak Bapusipda telah menyediakan fasilitas pencarian koleksi buku yang telah terintegrasi dengan data base komputer. Fasilitas ini dapat digunakan oleh siapapun ketika sedang berkunjung ke Bapusipda.

**Gambar 4**  
**Alat Penelusuran Koleksi Buku**



## Penutup

### a. Simpulan

Dari pembahasan pada uraian sebelumnya, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan atas Artikel ini diantaranya:

1. Perpustakaan merupakan tempat pengarsipan serta penghimpunan seluruh dokumen baik itu buku, arsip, serta non buku yang memiliki nilai serta manfaat bagi masyarakat dalam menambah pengetahuan serta informasi yang diperlukan.
2. Perpustakaan Digital adalah sarana perpustakaan yang disediakan oleh pihak perpustakaan dalam bentuk

digital, perpustakaan digital dapat diakses kapanpun dan dimanapun melalui perangkat elektronik seperti smartphone, komputer, dan leptop.

3. Pengelolaan perpustakaan digital yang dilakukan oleh Bapusipda diantaranya yaitu pembentukan perpustakaan digital melalui aplikasi yang bernama e-Pustaka, Pengelolaan fasilitas penunjang perpustakaan seperti ruang baca serta koleksi buku dan yang terakhir adalah pengelolaan pengarsipan atau penyediaan alat penelusuran koleksi buku di Bapusipda Jawa Barat.
4. Pengelolaan SDM yang dilakukan oleh Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat sudah sangat baik. Mereka melakukan pelatihan khusus untuk meningkatkan skill serta kompetensi pustakawannya dalam upaya penunjang pelayanan perpustakaan pada era digital.
5. Pengelolaan infrastruktur Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat mengelola infrastrukturnya dengan baik. Mulai dari arsitektur gedung yang baik, ruang baca yang nyaman hingga beberapa tempat yang cukup instagramable.

### b. Saran

Dalam hasil penelitian ini penulis menemukan berbagai spekulasi terkait informasi informasi pengelolaan perpustakaan di era digital yang dikelola Badan Pusat Arsip Daerah Jawa Barat yang dimuat pada media informasi berupa laman website dan juga hasil observasi. Penerapan fasilitas tersebut masih dirasa belum optimal karena masih banyak kendala yang ditemukan dalam penggunaannya oleh para pengunjung Bapusipda.

Selain itu, hambatan yang ditemukan oleh para pengunjung adalah pustakawan yang kurang sigap dan bahasanya yang dirasa hanya bisa dimengerti oleh kalangan kalangan tertentu saja. Hal ini tentunya cukup mengganggu pengunjung karena mereka harus mencari tahu sendiri tentang koleksi koleksi yang dimiliki oleh Badan Pusat Arsip Daerah Jawa Barat.

Banyaknya koleksi dan layanan disediakan tetapi kurangnya kesiapan pustakawan menjadikan pengelolaan perpustakaan menjadi kurang optimal, sehingga menjadikan pemustaka sulit mencari kejelasan informasinya juga menyulitkan pada pengunjung dalam mencari informasi. Mungkin saja hal itu terjadi karena kurangnya pengawasan dan juga pemeliharaan oleh pengelola Badan Pusat Arsip Daerah Jawa Barat saat ini.

Fasilitas media informasi yang ditawarkan juga dirasa masih belum efektif karena masih banyak sekali kendala kendala yang didapati oleh pengunjung yang tentunya sulit sekali untuk ditoleransi. Walaupun hal itu bukanlah permasalahan permasalahan yang besar tetapi cukup membuat repot pemustaka.

Penulis berharap Bapusipda bisa memberikan pelayanan terbaiknya melalui ujung tombak pelayanan perpustakaan yaitu pustakawan. Selain itu, koleksi koleksi yang disediakan semoga kedepannya semakin beragam. Sehingga, akan banyak pemustaka pemustaka baru yang mengunjungi Badan Pusat Arsip Daerah Jawa Barat. Karena bila pemustaka puas maka pelayanan dapat dikatakan efektif dan pengelolaan perpustakaan bisa dikatakan optimal.

Dalam Artikel ini, tentunya masih banyak sekali kekurangan yang dilakukan oleh penulis. Baik dari referensi yang dipakai, serta sumber informasi yang penulis ambil dari berbagai sumber. Oleh sebab ini, penulis sangat berharap kritik dan saran dari berbagai pihak dalam memperbaiki Artikel selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Bafadal, I. (2011). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartanto. (2017). Strategi Pengembangan Perpustakaan Digital dalam Membangun Aksesibilitas Informasi: Kajian Teoritis Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *Jurnal Perpustakaan*, 77.
- Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prasojo, L. (2011). *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Prasojo, L. (2016, September 11). Pengelolaan Perpustakaan Digital Di Upt Perpustakaan Uny. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 247-256. Diambil kembali dari lib.itb.ac.id: [www.lib.itb.ac.id](http://www.lib.itb.ac.id) (Diakses pada tanggal 3 Januari 2022)
- Sarwono, J. (2020). *Ragam Analisis Dalam Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Andi Offset.
- Sugiono. (2013). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Widayanti, Y. (2015). Pengelolaan Perpustakaan Digital. *STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*, 125-137.
- Wiji, S. (2011). *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Yusuf, P. M. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.